



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 8208-8215

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peradaban Islam Indonesia Pra-Kemerdekaan

Sirojul Fuadi, Muhammad Yahya, Agsha Dwi Agustin Ginting, Khairul Azmi, Syawaluddin.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Maksum Langkat, Indonesia

sirojulalmaksum@gmail.com

Abstrak

Peradaban Islam di Indonesia pra-kemerdekaan memiliki peranan penting dalam membentuk identitas sosial, budaya, politik, dan keagamaan masyarakat Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuk dan perkembangan Islam di Indonesia serta hubungan antara Islam dan kekuatan politik pada masa kolonialisme. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber sejarah yang relevan. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami proses islamisasi dan dinamika peradaban Islam di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia, yaitu teori Gujarat, Persia, Arab, dan Cina. Dari berbagai teori tersebut, teori Arab dinilai memiliki argumentasi yang lebih kuat karena didukung oleh catatan perdagangan internasional dan keberadaan komunitas Muslim sejak abad ke-7 Masehi. Penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan dakwah budaya. Perkembangan Islam kemudian ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh, Demak, dan Banten yang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan penyebaran agama. Selain itu, peran ulama dan Wali Songo sangat penting dalam membentuk corak Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pada masa kolonialisme, Islam berkembang menjadi kekuatan sosial-politik yang mendorong perlawanan terhadap penjajahan Belanda melalui berbagai gerakan dan perang, seperti Perang Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh. Kondisi tersebut juga melahirkan organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berkontribusi dalam membangun kesadaran nasionalisme Indonesia. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas bangsa dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: Peradaban Islam, Islamisasi, Kolonialisme, Kerajaan Islam, Nasionalisme.

1. Latar Belakang

Peradaban Islam di Indonesia merupakan salah satu bagian penting dalam sejarah perkembangan bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik masyarakat Nusantara. Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga berkembang menjadi sebuah peradaban yang mampu membentuk identitas masyarakat Indonesia hingga saat ini. Kehadiran Islam di Nusantara berlangsung melalui proses panjang yang melibatkan interaksi perdagangan, budaya, pendidikan, dan hubungan sosial antara masyarakat lokal dengan para pedagang Muslim dari berbagai wilayah dunia Islam. Dalam perkembangannya, Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan corak Islam Nusantara yang khas, moderat, dan toleran. Proses islamisasi di Indonesia menjadi fenomena sejarah yang menarik untuk dikaji karena berlangsung secara damai tanpa dominasi militer sebagaimana yang terjadi di beberapa wilayah lain di dunia (Azra, 2020).

Kajian mengenai masuknya Islam ke Indonesia hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan asal-usul dan jalur masuknya Islam ke Nusantara, di antaranya teori Gujarat, teori Persia, teori Arab, dan teori Cina. Teori Gujarat menyebutkan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang Muslim dari India sekitar abad ke-13 Masehi, sedangkan teori Arab menjelaskan bahwa Islam telah masuk sejak abad ke-7 Masehi melalui pedagang Arab yang menjalin hubungan dagang dengan masyarakat Nusantara. Selain itu, teori Persia menyoroti adanya pengaruh budaya Syiah Persia dalam tradisi Islam Indonesia, sedangkan teori Cina menjelaskan peran komunitas Muslim Cina dalam proses islamisasi di wilayah pesisir Nusantara. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses masuknya Islam di Indonesia berlangsung secara kompleks dan melibatkan banyak aktor serta jalur perdagangan internasional (Fanani, 2020).

Letak geografis Indonesia yang strategis dalam jalur perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama berkembangnya Islam di Nusantara. Jalur perdagangan laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina menjadikan wilayah Nusantara sebagai tempat persinggahan para pedagang Muslim. Melalui aktivitas perdagangan tersebut, terjadi interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Para pedagang Muslim tidak hanya melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui sikap, etika perdagangan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat. Pola penyebaran Islam yang damai dan akomodatif inilah yang menyebabkan Islam dapat diterima dengan cepat oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia (Basuni & Khanafi, 2022).

Perkembangan Islam di Indonesia kemudian ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyebaran agama dan pembentukan kekuasaan politik. (Yana, R. F., & Sagala, A. H. 2025). Kesultanan Samudera Pasai dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia yang menjadi pusat perdagangan dan studi Islam di wilayah Sumatera. Selanjutnya muncul Kesultanan Aceh Darussalam yang berkembang menjadi pusat keilmuan Islam dan kekuatan politik di kawasan Asia Tenggara. Di Pulau Jawa, berdirinya Kerajaan Demak, Cirebon, dan Banten menunjukkan bahwa Islam telah diterima oleh elite politik dan masyarakat luas. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan pengembangan budaya Islam di Nusantara (Jainuri, 2019).

Dalam proses penyebarannya, Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan budaya yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh sufi. Wali Songo menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa melalui metode dakwah yang menyesuaikan dengan budaya lokal. Mereka menggunakan seni pertunjukan, wayang, gamelan, dan tradisi masyarakat sebagai media dakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi di Indonesia berlangsung melalui akulturasi budaya yang harmonis. Akulturasi ini terlihat pada bentuk arsitektur masjid kuno, tradisi keagamaan, dan sistem pendidikan pesantren yang berkembang di masyarakat. Keberhasilan dakwah para ulama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal menjadi salah satu faktor penting berkembangnya Islam di Indonesia (Nurrohmah & Hidayat, 2022).

Selain berkembang sebagai agama dan budaya, Islam juga memiliki peranan penting dalam dinamika politik di Indonesia, terutama pada masa kolonialisme. Kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda membawa perubahan besar terhadap kondisi sosial dan politik masyarakat Nusantara. Penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda tidak hanya bertujuan menguasai sumber daya ekonomi, tetapi juga mengontrol kehidupan politik dan sosial masyarakat, termasuk aktivitas keagamaan umat Islam. Dalam kondisi tersebut, Islam berkembang menjadi kekuatan sosial-politik yang mampu membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajahan. Berbagai perang besar seperti Perang Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh menunjukkan bahwa ajaran Islam menjadi landasan ideologis dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan dan identitas bangsa (Dahlan, 2021).

Pemerintah kolonial Belanda menyadari besarnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga menerapkan berbagai kebijakan untuk mengontrol aktivitas umat Islam. Melalui politik Islam yang dirancang oleh Snouck Hurgronje, pemerintah kolonial berupaya membatasi peran politik Islam dan mengawasi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Meskipun demikian, tekanan kolonial justru mendorong munculnya gerakan pembaruan Islam dan organisasi-organisasi modern seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Sarekat Islam. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran nasionalisme dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia (Hasbullah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peradaban Islam di Indonesia pra-kemerdekaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kehidupan masyarakat Nusantara. Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga menjadi kekuatan budaya, pendidikan, sosial, dan politik yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kajian mengenai peradaban Islam Indonesia pra-kemerdekaan penting dilakukan untuk memahami proses islamisasi, perkembangan kerajaan Islam, serta kontribusi umat Islam dalam perjuangan melawan kolonialisme dan membangun nasionalisme Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian historis mengenai perkembangan peradaban Islam di

Indonesia pra-kemerdekaan berdasarkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sejarah secara mendalam melalui analisis data deskriptif yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan historis secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah (historical research) karena penelitian ini mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan teori kedatangan Islam, perkembangan kerajaan Islam, serta hubungan Islam dan kekuatan politik pada masa kolonialisme. Penelitian sejarah dilakukan melalui proses pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penulisan fakta-fakta sejarah berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang sistematis mengenai perkembangan peradaban Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai karya ilmiah, jurnal penelitian, dokumen sejarah, dan literatur yang membahas peradaban Islam di Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku referensi, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat validitas data dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber ilmiah yang membahas teori masuknya Islam ke Indonesia, perkembangan kerajaan Islam, peran ulama dan pesantren, serta dinamika hubungan Islam dengan kolonialisme. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan menguraikan data secara sistematis, kemudian menghubungkan berbagai fakta sejarah untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji. Dengan metode penelitian ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai peradaban Islam Indonesia pra-kemerdekaan serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas bangsa Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perkembangan peradaban Nusantara. Berdasarkan hasil kajian berbagai sumber sejarah, terdapat beberapa teori yang menjelaskan proses masuknya Islam ke Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Persia, teori Arab, dan teori Cina. Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang Muslim dari India sekitar abad ke-13 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan bentuk batu nisan di Samudera Pasai dengan batu nisan yang ditemukan di Gujarat, India. Sementara itu, teori Arab menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi melalui hubungan perdagangan antara pedagang Arab dengan masyarakat pesisir Indonesia. Teori ini diperkuat dengan adanya catatan perdagangan internasional dan keberadaan komunitas Muslim di wilayah Sumatera sejak awal perkembangan Islam (Fanani, 2020).

Selain teori Arab dan Gujarat, teori Persia menjelaskan bahwa terdapat pengaruh budaya Persia dalam tradisi Islam di Indonesia, seperti tradisi peringatan Asyura dan penggunaan istilah-istilah Persia dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Adapun teori Cina menyoroti peran komunitas Muslim Cina dalam penyebaran Islam, terutama melalui hubungan perdagangan dan pelayaran di wilayah pesisir Jawa dan Sumatera. Perbedaan teori tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi di Indonesia berlangsung secara bertahap dan melibatkan banyak jalur serta pengaruh budaya dari berbagai wilayah dunia Islam.

Proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai melalui pendekatan sosial dan budaya. Jalur perdagangan menjadi media utama penyebaran Islam karena Indonesia berada pada posisi strategis dalam perdagangan internasional antara Timur Tengah, India, dan Cina. Para pedagang Muslim tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui etika perdagangan, hubungan sosial, dan kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, toleran, dan terbuka yang ditunjukkan oleh para pedagang Muslim membuat masyarakat lokal tertarik untuk mempelajari dan memeluk Islam (Basuni & Khanafi, 2022).

Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga dilakukan melalui perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Pernikahan tersebut mempercepat proses islamisasi karena keluarga dan lingkungan sosial ikut mengenal ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan menjadi faktor penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Para ulama mendirikan pesantren, surau, dan masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf kepada masyarakat. Lembaga pendidikan Islam tersebut kemudian berkembang menjadi pusat dakwah dan pembentukan karakter masyarakat Muslim Indonesia.

Perkembangan Kerajaan Islam di Nusantara

Perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Transisi kekuasaan dari kerajaan Hindu-Buddha ke kesultanan Islam di Nusantara tidak sekadar menandai pergantian rezim pemerintahan, melainkan sebuah transformasi peradaban yang fundamental. Islam tidak hanya diadopsi sebagai keyakinan spiritual oleh para penguasa, tetapi juga diintegrasikan ke dalam hukum tata negara, sistem ekonomi pasar, hingga ekspresi seni dan sastra. Melalui legitimasi politik dari kesultanan-kesultanan ini, proses islamisasi di berbagai wilayah Nusantara berjalan secara masif, terstruktur, dan mendapatkan perlindungan politik yang kokoh, yang pada gilirannya mengubah landasan struktural masyarakat pra-kemerdekaan.

Akar kekuasaan politik Islam di Nusantara bermula dari ujung utara Pulau Sumatra. Kesultanan Samudera Pasai di Aceh dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia yang berkembang pada abad ke-13 Masehi. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan internasional menjadikan Samudera Pasai sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Berada tepat di pintu masuk Selat Malaka, pelabuhan Pasai menjadi titik transit wajib bagi para pelaut yang berlayar di antara Samudera Hindia dan Laut Tiongkok Selatan, menghubungkan jaringan bisnis komoditas rempah-rempah global.

Keberadaan Pasai sebagai bandar niaga internasional berdampak langsung pada iklim intelektualnya. Selain itu, kerajaan ini juga menjadi pusat studi Islam yang menarik perhatian para ulama dan pedagang Muslim dari berbagai negara (Jainuri, 2019). Catatan penjelajah terkenal asal Maroko, Ibnu Batutah, yang mengunjungi Pasai pada tahun 1345 M, mengonfirmasi hal ini. Ia mengagumi kesalehan Sultan Malik az-Zahir yang gemar melakukan diskusi teologis dengan para fuqaha (ahli hukum Islam). Kerajaan ini berhasil menciptakan ekosistem di mana aktivitas ekonomi maritim berjalan beriringan dengan kegiatan akademis, menjadikannya sebagai mercusuar awal peradaban Islam di kawasan Nusantara.

Setelah redupnya pengaruh Samudera Pasai akibat dinamika politik regional dan kedatangan bangsa Portugis di Malaka, estafet kepemimpinan Islam di Sumatra dilanjutkan oleh kekuatan baru. Setelah Samudera Pasai, muncul Kesultanan Aceh Darussalam yang berkembang menjadi pusat kekuatan politik dan keilmuan Islam di Nusantara. Di bawah kepemimpinan para sultan legendaris, seperti Sultan Ali Mughayat Syah dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Iskandar Muda, Aceh menjelma menjadi imperium maritim yang disegani, yang mampu membendung ambisi hegemonik bangsa Eropa.

Hubungan internasional Aceh meluas secara global, terutama lewat jalur diplomasi teologis dan militer. Aceh memiliki hubungan erat dengan Timur Tengah, khususnya dengan Kekhalifahan Utsmaniyah di Istanbul, dan menjadi tempat berkembangnya ilmu fikih, tasawuf, dan pendidikan Islam. Hubungan ini memfasilitasi pertukaran pelajar, literatur, dan persenjataan.

Kondisi sosial-politik yang stabil dan makmur ini merangsang terjadinya renaissans keilmuan di Serambi Mekah. Banyak ulama besar lahir dan berkembang di Aceh, seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, serta disusul oleh Nuruddin ar-Raniri dan Abdul Rauf as-Singkili. Melalui pena para ulama ini, perdebatan intelektual tingkat tinggi mengenai konsep esatologi, kosmologi, dan tarekat sufistik (seperti dialektika *Wahdatul Wujud*) ditulis dan didebatkan. Karya-karya sastra dan kitab keagamaan berbahasa Melayu beraksara Arab (Jawi) yang

diproduksi di Aceh kemudian tersebar ke seluruh pelosok Nusantara, menjadikannya sebagai bahasa pemersatu (*lingua franca*) bagi pemikiran Islam di wilayah maritim ini.

Pergeseran roda sejarah ke arah selatan memperlihatkan signifikansi perkembangan Islam di tanah Jawa. Di Pulau Jawa, perkembangan Islam ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak yang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa. Berdiri pada akhir abad ke-15 M dengan Raden Patah sebagai sultan pertamanya, Demak muncul sebagai kekuatan politik Islam pertama yang meruntuhkan hegemoni kultural dan politik kekaisaran Hindu Majapahit yang mulai melemah.

Keunikan Kerajaan Demak terletak pada sistem tata kelola pemerintahannya yang tidak bisa dipisahkan dari dewan penasihat spiritualnya. Kerajaan ini memiliki hubungan erat dengan Wali Songo yang berperan penting dalam proses islamisasi masyarakat Jawa. Istana Demak bertindak sebagai fasilitator infrastruktur dakwah, sementara Wali Songo menjadi konseptor strategi sosial-budayanya. Pembangunan Masjid Agung Demak menjadi simbol nyata dari kolaborasi ini; sebuah bangunan sakral yang berfungsi sebagai pusat ibadah, tempat pelantikan sultan, ruang musyawarah kenegaraan, sekaligus madrasah bagi para mubaligh yang akan diutus ke berbagai pelosok pedalaman Jawa, Madura, hingga pulau-pulau di sekitarnya.

Ekspansi pengaruh Demak ke wilayah barat Pulau Jawa melahirkan simpul-simpul kekuasaan baru yang tidak kalah penting. Selain Demak, kerajaan Islam lain seperti Banten dan Cirebon juga berkembang menjadi pusat perdagangan dan dakwah Islam. Di bawah kepemimpinan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon dan putranya Sultan Hasanuddin di Banten, kedua wilayah pesisir ini bertransformasi dari pelabuhan satelit menjadi kesultanan mandiri yang menguasai jalur perdagangan lada global.

Karakteristik utama dari Banten dan Cirebon adalah kemampuan mereka dalam memadukan tata kelola kota pelabuhan yang kosmopolit dengan penguatan basis spiritual masyarakat. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan pengembangan budaya Islam. Di Banten, misalnya, tata ruang kota dibangun dengan mengintegrasikan keraton, pasar, dan masjid agung dalam satu poros (alun-alun), sebuah konsep tata kota Islam-Nusantara yang mapan. Di tempat-tempat inilah tradisi penulisan naskah-naskah kuno, arsitektur bercorak akulturatif, serta pengadilan yang berbasis syariat Islam mulai ditegakkan secara institusional.

Secara keseluruhan, rekonstruksi sejarah ini menegaskan bahwa kehadiran lembaga kesultanan telah mengubah lanskap peradaban di Asia Tenggara secara struktural. Perkembangan kerajaan Islam menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian penting dalam struktur sosial dan politik masyarakat Indonesia pra-kemerdekaan. Kerajaan-kerajaan Islam berhasil menyatukan wilayah-wilayah Nusantara yang sebelumnya terfragmentasi ke dalam satu ikatan kosmopolitanisme Islam yang global, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai entitas yang setara di mata hukum (egalitarianisme Islam). Fondasi institusional, jaringan keilmuan, serta memori kejayaan politik yang ditinggalkan oleh kesultanan-kesultanan inilah yang di kemudian hari menjadi modal historis dan kultural yang sangat berharga bagi pembentukan identitas kebangsaan Indonesia modern.

Peran Ulama dan Akulturasi Budaya Islam

Proses islamisasi di Kepulauan Nusantara merupakan salah satu fenomena historis yang paling unik dalam sejarah peradaban Islam dunia. Berbeda dengan penyebaran Islam di beberapa wilayah Timur Tengah atau Afrika Utara yang terkadang diwarnai oleh ekspansi politik atau penaklukan militer, masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara damai (*penetrasi pacifique*). Keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan tokoh sufi yang menggunakan pendekatan budaya dalam dakwah. Mereka tidak memosisikan ajaran Islam sebagai entitas asing yang konfrontatif terhadap tatanan sosial yang sudah ada, melainkan sebagai sebuah sistem nilai baru yang mampu menyatu, menyempurnakan, dan memperkaya khazanah lokal. Melalui strategi yang adaptif dan penuh kearifan ini, Islam mampu berakar kuat di hati masyarakat Nusantara dalam waktu yang relatif singkat tanpa menimbulkan gejolak sosial yang destruktif.

Dalam konteks Pulau Jawa, Wali Songo menjadi tokoh utama dalam penyebaran Islam melalui metode yang akomodatif terhadap budaya lokal. Para wali memahami secara mendalam bahwa masyarakat Jawa pada masa transisi runtuhnya Majapahit telah memiliki peradaban yang berakar kuat pada tradisi Hindu-Buddha serta animisme-dinamisme. Memaksakan sebuah syariat baru secara kaku dan radikal justru akan melahirkan resistensi yang besar. Oleh karena itu, mereka memilih jalan komunikasi kultural.

Salah satu manifestasi paling nyata dari pendekatan ini adalah pemanfaatan media seni tradisional. Mereka menggunakan media seni seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang sebagai sarana dakwah sehingga masyarakat dapat menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka (Nurrohim & Hidayat, 2022). Sunan Kalijaga, misalnya, memodifikasi pewayangan yang awalnya bersumber dari epik Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokoh pewayangan tetap dipertahankan, namun disisipi nilai-nilai tauhid, kisah-kisah nabi, serta konsep moralitas Islam seperti *Kalimasada* (Kalimat Syahadat).

Begitu pula dengan Sunan Bonang yang menciptakan gending-gending Jawa dan memodifikasi gamelan agar menghasilkan ketukan yang menggugah rasa spiritualitas, serta mengubah tembang *Tamba Ati* sebagai panduan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dengan cara ini, masyarakat tidak dipaksa untuk meninggalkan kesenangan estetis mereka, melainkan diarahkan agar kesenangan tersebut bertransformasi menjadi media zikir dan refleksi teologis.

Sinergi yang harmonis antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal ini melahirkan sebuah sintesis kebudayaan yang kokoh. Akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal menghasilkan karakter Islam Nusantara yang moderat (*wasathiyah*) dan toleran. Islam Nusantara bukanlah sebuah sekte atau mazhab baru, melainkan sebuah tipologi pengejawantahan Islam yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan pluralitas bangsa.

Bukti material dan non-material dari keberhasilan akulturasi ini dapat dijumpai dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat:

- **Arsitektur Masjid Kuno:** Hal ini terlihat pada bentuk arsitektur masjid kuno yang mengadopsi unsur budaya lokal, seperti yang tampak jelas pada Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Kesepuhuan Cirebon. Atap masjid tidak langsung meniru kubah gaya Timur Tengah, melainkan menggunakan bentuk atap tumpang atau *tajug* berundak tiga yang mirip dengan arsitektur pura Hindu atau bangunan suci pra-Islam. Menara Kudus bahkan dibangun menyerupai bentuk candi, sebuah simbol visual yang sangat kuat bahwa ruang suci Islam terbuka dan menghargai memori kolektif masyarakat setempat.
- **Tradisi Keagamaan Masyarakat:** Berbagai ritual siklus hidup masyarakat, seperti selamatan, tahlilan, sekaten, hingga perayaan Grebeg Mulud, merupakan hasil sublimasi nilai Islam ke dalam tradisi lama. Tradisi berkumpul dan berdoa yang awalnya ditujukan kepada roh leluhur atau dewa-dewa diarahkan ulang menjadi majelis zikir, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan sedekah makanan yang diniatkan lillahi ta'ala.
- **Sistem Pendidikan Tradisional:** Pola hubungan antara guru dan murid dalam tradisi lokal diadaptasi secara cerdas menjadi sistem pendidikan pesantren yang berkembang di berbagai daerah. Pendekatan dakwah yang damai dan menghargai budaya lokal menjadi faktor utama keberhasilan Islamisasi di Indonesia, menjadikannya agama mayoritas tanpa menghapus fondasi peradaban asli Nusantara.

Di antara sekian banyak warisan akulturasi budaya Islam, lembaga pesantren menempati posisi yang paling krusial. Pesantren juga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi jangkar spiritual dan sosial bangsa. Karakteristik pesantren yang memadukan masjid sebagai pusat ibadah, pondok sebagai tempat tinggal santri, dan kitab kuning (*turats*) sebagai literatur utama, menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang mandiri dan mengakar rumput.

Fungsi pesantren melampaui batas-batas transfer ilmu pengetahuan secara kognitif semata. Selain mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, pesantren menjadi pusat pembentukan moral, pengembangan intelektual, dan penyebaran nilai-nilai sosial keagamaan di masyarakat. Di dalam pesantren, para santri ditempa untuk mempraktikkan nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, gotong royong, dan kepatuhan yang berbasis pada rasa hormat (*ta'dzim*) kepada guru. Nilai-nilai kemasyarakatan ini membuat pesantren selalu hadir sebagai solusi sosial di tengah-tengah problematik komunitas sekitarnya.

Secara historis, dari pesantren lahir banyak ulama dan tokoh masyarakat yang kemudian berkontribusi dalam penyebaran Islam dan perjuangan melawan kolonialisme. Ketika bangsa asing datang membawa misi imperialisme dan kapitalisme yang merusak tatanan lokal, pesantren bertransformasi menjadi benteng pertahanan ideologis dan

militer. Para ulama, seperti Pangeran Diponegoro (yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat), Tuanku Imam Bonjol, hingga KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, tidak hanya memimpin umat dalam urusan ibadah ritual, tetapi juga menggerakkan perlawanan fisik melawan penjajah.

Fatwa-fatwa jihad yang dikeluarkan oleh para ulama pesantren menjadi bahan bakar spiritual yang membakar semangat para santri dan rakyat jelata untuk merebut kemerdekaan. Pesantren dengan demikian berfungsi ganda: sebagai penjaga kemurnian ajaran Islam dari internal, sekaligus sebagai pelindung kedaulatan tanah air dari ancaman eksternal.

Silsilah panjang Islamisasi di Indonesia membuktikan bahwa kelenturan budaya yang dipraktikkan oleh para ulama terdahulu bukan merupakan bentuk kompromi teologis (sinkretisme yang merusak akidah), melainkan sebuah strategi metodologis yang cerdas (*manhaj dakwah*). Wali Songo sukses menanamkan benih Islam lewat kesenian, yang kemudian dirawat oleh sistem sosial dan arsitektural yang akomodatif, serta dilembagakan secara formal-edukatif melalui sistem pesantren. Kombinasi dinamis antara peran ulama, akulturasi budaya, dan institusi pesantren inilah yang berhasil membentuk wajah Islam Indonesia yang kokoh secara spiritual, kaya secara kultural, serta teguh dalam komitmen kebangsaan. Warisan historis ini menjadi modal berharga bagi bangsa Indonesia untuk terus merawat harmoni di tengah keberagaman modernitas saat ini.

Islam dan Perlawanan terhadap Kolonialisme

Pada masa kolonialisme, Islam berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik yang mampu menggerakkan perlawanan terhadap penjajahan. Kedatangan Portugis dan Belanda membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Nusantara, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda menimbulkan penderitaan rakyat sehingga memicu berbagai gerakan perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam dan ulama (Dahlan, 2021).

Perang Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh merupakan contoh perlawanan besar yang didasarkan pada semangat jihad dan perjuangan mempertahankan kedaulatan bangsa. Dalam Perang Diponegoro, Pangeran Diponegoro menggunakan ajaran Islam sebagai landasan perjuangan melawan penindasan kolonial Belanda. Begitu pula dalam Perang Padri di Sumatera Barat, para ulama berjuang mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus melawan dominasi kolonial.

Pemerintah kolonial Belanda kemudian menerapkan berbagai kebijakan untuk mengontrol perkembangan Islam melalui politik Islam Snouck Hurgronje. Belanda mengawasi aktivitas pesantren, membatasi pendidikan Islam, dan mengontrol kegiatan keagamaan masyarakat Muslim. Namun, kebijakan tersebut tidak mampu menghentikan perkembangan Islam di Indonesia. Sebaliknya, muncul organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Sarekat Islam yang berperan dalam membangun kesadaran nasionalisme dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia (Hasbullah, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Indonesia pra-kemerdekaan. Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga menjadi kekuatan sosial, budaya, pendidikan, dan politik yang membentuk identitas bangsa Indonesia.

4. Kesimpulan

Peradaban Islam di Indonesia pra-kemerdekaan berkembang melalui proses panjang yang berlangsung secara damai dan bertahap melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, serta dakwah budaya. Proses islamisasi di Nusantara dipengaruhi oleh berbagai faktor dan melibatkan hubungan internasional antara masyarakat Indonesia dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina. Dari berbagai teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia, teori Arab dinilai memiliki argumentasi yang paling kuat karena didukung oleh bukti sejarah dan hubungan perdagangan sejak abad ke-7 Masehi. Perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Banten, dan Cirebon yang berperan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan penyebaran agama Islam. Selain itu, peran ulama dan Wali Songo sangat penting dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya yang akomodatif sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya lokal. Akulturasi tersebut melahirkan karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman budaya masyarakat Indonesia. Pada masa kolonialisme, Islam berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik yang mampu membangkitkan semangat

perjuangan melawan penjajahan. Perang Diponegoro, Perang Padri, dan Perang Aceh menunjukkan bahwa Islam menjadi landasan ideologis dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Meskipun pemerintah kolonial Belanda berusaha membatasi pengaruh Islam melalui berbagai kebijakan politik, umat Islam tetap mampu mempertahankan eksistensinya melalui pesantren, organisasi Islam, dan gerakan sosial keagamaan. Dengan demikian, Islam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas nasional dan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian mengenai peradaban Islam di Indonesia terus dikembangkan dengan memanfaatkan pendekatan multidisipliner seperti sejarah, antropologi, arkeologi, dan filologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses islamisasi di Nusantara. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan terhadap sumber-sumber lokal seperti manuskrip kuno, hikayat, dan arsip sejarah daerah yang belum banyak dikaji secara akademis. Selain itu, penting bagi generasi muda untuk memahami sejarah perkembangan Islam di Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional dan warisan budaya bangsa. Nilai-nilai moderasi, toleransi, dan akulturasi budaya yang berkembang dalam sejarah Islam Nusantara perlu dijadikan sebagai landasan dalam menjaga persatuan dan kerukunan masyarakat Indonesia di tengah keberagaman yang ada.

References

1. Azra, A. (2020). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
2. Basuni, A., & Khanafi, A. (2022). Peran jalur perdagangan dan proses akulturasi dalam penyebaran Islam di Nusantara abad ke-7 sampai abad ke-16 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1–18.
3. Dahlan, J. (2021). Islam dan perlawanan kolonialisme: Studi kasus Perang Diponegoro (1825–1830). *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(2), 150–165.
4. Effendy, B. (2023). *Islam and the State in Indonesia: The Political Spectrum of Muslim Organisations from the New Order to the Post-Soeharto Era*. Singapore: NUS Press.
5. Fanani, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Tinjauan kritis terhadap teori-teori kedatangan Islam di Indonesia. *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 263–288.
6. Hasbullah. (2021). Politik Islam kolonial Belanda dan respons ulama di Aceh abad XIX–XX. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 76–90.
7. Jainuri, A. (2019). *Islam di Nusantara: Genealogi, Historis, dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Ma'arif, A. S. (2020). *Islam dan Pancasila: Sebuah Gagasan Perennial*. Bandung: Mizan.
9. Nurrohm, M., & Hidayat, R. (2022). Peran Wali Songo dalam kontekstualisasi dakwah Islam dan akulturasi budaya di Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 87–101.
10. Putra, H. S. A. (2021). Dari kerajaan Hindu-Buddha menuju kerajaan Islam: Tinjauan antropologi sejarah perubahan sosial di Nusantara. *Antropologi Indonesia*, 42(1), 1–18.
11. Riyadi, S. (2020). Peran pesantren dalam menjaga identitas keislaman dan perlawanan terhadap kolonialisme di Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
12. Subhan, A. (2023). *Jejak-jejak Islam di Nusantara: Dari Kedatangan Hingga Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
13. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
14. Umiyati, E. (2019). Teori kedatangan Islam di Nusantara: Studi komparatif berbagai pandangan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 170–185.
15. Wahid, M. (2021). Kebijakan kolonial Belanda terhadap Islam dan dampaknya terhadap perkembangan politik Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 1–20.
16. Yana, R. F., & Sagala, A. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Hukum Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Kajian Konseptual dan Implementatif. *Zeni Journal*, 2(1), 92-101. DOI: <https://doi.org/10.70821/zj.v2i1.53>
17. Zamakhsyari, M. (2022). Laksamana Cheng Ho dan jejak peradaban Muslim Cina di Nusantara. *Jurnal Kajian Sejarah Islam*, 7(1), 45–60.